

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari aspek demografisnya, karena negara ini merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Selain itu, penduduk Indonesia berbeda dengan negara berkembang lainnya, yaitu terdiri dari banyak suku, adat, kebiasaan, dan budaya yang sangat beragam. Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Karena manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan itu sendiri.¹ Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar.² Bila diambil hanya dari definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat, maka kebudayaan wujudnya ada tiga. Pertama, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, sebagai suatu

¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perpektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), h.86.

² Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006) h.30.

kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, ketiga sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut secara ringkas disebut sebagai rasa, karsa, karya. Perumusan tersebut sudah mengikuti pemikiran baru yang tidak lagi menempatkan kebudayaan sebagai kebudayaan yang luhur dan bersifat rohani saja, melainkan sudah sebagai kegiatan kerja yang dinamis, sehingga hasilnya pun dapat dinikmati manusia sekarang maupun yang akan datang.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membentuknya C. Kluchohn dalam karyanya *Universal Categories Of Culture(1953)*, unsur-unsur kebudayaan universal, menyebutkan ada tujuh dan didapatkan pada semua bangsa di dunia. Pertama peralatan dan perlengkapan hidup manusia, merupakan karya manusia sebagai *Homo Faber* yang dapat diperolehnya berkat kecerdasan, perasaan dan tangan yang dimiliki manusia. Berupa alat-alat untuk memenuhi kebutuhan primer manusia seperti sandang pangan dan untuk kebutuhan sekunder seperti alat produksi dan transportasi. Kedua, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi merupakan karya manusia sebagai *Homo Economicus* seperti pertanian dan peternakan. Ketiga, sistem kemasyarakatan, merupakan produk manusia sebagai *Homo Socius* yang berkembang dari desa, daerah, nasional dan internasional sekarang. Keempat, bahasa merupakan karya manusia sebagai *Homo Longuens*, manusia yang berbahasa dalam tahap sederhana adanya bahasa lisan yang umumnya dipahami oleh orang lain dalam lingkungan atau masyarakat sendiri. Kelima, sistem pengetahuan hasil pemikiran

manusia sebagai *Homo Sapiens*, manusia cerdas sekarang diperlunak menjadi manusia bijaksana. Keenam, Religi merupakan tatacara kepercayaan atau agama merupakan hasil manusia sebagai *Homo Religius*, hanya manusia saja sebagai mahluk Tuhan yang tahu dan mau segala kegiatan yang bersifat religi. Ketujuh adalah kesenian, kesenian merupakan karya manusia sebagai *Homo Esteticus*, manusia yang tahu keindahan.³

Kata kebudayaan yang dalam bahasa Inggris *Culture*, berasal dari bahasa latin *colera* yang berarti bercocok tanam. Dalam bahasa Indonesia, menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan adalah budaya yang berasal dari bahasa sansakerta *budayahyah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Ada pula yang menyebutnya bahwa kata budaya adalah perkembangan dari kata majemuk *budidaya* yang berarti daya dari budi. Yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa.⁴

Kebudayaan dalam masyarakat lama (kampung) biasanya bersifat statis, yaitu lamban berubah. Seninya sebagai pola kebudayaan sejagat juga bersifat statis. Seni itu diulang-ulang bukan saja selama kehidupan satu generasi melainkan dari generasi kegenerasi selanjutnya, dengan perulangan itu seni menjadi sebuah tradisi yang kemudian menjadi adat. Adat tidak boleh diubah-ubah maka seni tradisional juga tidak boleh diubah-ubah.

Indonesia merupakan kesatuan besar yang terdiri dari berbagai macam budaya daerah, termasuk didalamnya kesenian daerah maupun

³ Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia...* h.33-35.

⁴ Musa Asy'arie, *Agama Budaya Dan Pembangunan*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988) h.24

kesenian tradisional. Sebagai negara yang kaya dengan seni dan budaya, Indonesia terus melestarikan serta mengembangkan khasanah budaya yang beraneka ragam. Usaha pelestarian warisan yang tak ternilai harganya pada dasarnya mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Kesenian merupakan unsur yang paling utama dari kebudayaan nasional.

Definisi Raymond Piper mendefinisikan seni ialah kegiatan yang direncanakan untuk mengubah bahan-bahan yang berguna atau indah atau mengubah bahan-bahan yang berguna dan indah menjadi bahan alamiah. Lebih tepatnya jika dikatakan intervensi (campur tangan) tangan dan cita rasa manusia adalah seni.⁵

Seni tari adalah salah satu seni yang ada di Indonesia, untuk mengenal dan memahami tari sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menghayati suatu tarian ataupun suatu gaya tari dengan sebaik-baiknya. Penguasaan teknik yang benar disertai pemahaman nilai-nilai keindahan serta makna-makna simbolik yang mungkin terkandung dalam tari akan dapat meningkatkan penghayatan tari pada si seniman. Pemahaman tari beserta konteks sosial dan budayanya juga sangat bermanfaat bagi seorang penata tari. Dengan demikian karya tarinya akan dapat lebih mempunyai kedalaman keindahan komposisi gerakan dalam tari itu.⁶

Gaya tari, baik yang terkait dengan budaya maupun dengan aliran, adalah adalah satuan analisis yang tepat bagi estetika tari. Suatu

⁵ Siti Gazalba, *Islam Dan Kesenian*, (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1988), h.83

⁶ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. (Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 2006), h.296.

gaya tari mempunyai kekhasan yang hanya dapat kebermaknaannya melalui teori tari yang mendasarinya. Pencapaian keindahan melalui kaidah yang sejalan dengan teori tari itu memerlukan penguasaan teknik tari yang baik dan tepat. Dengan kata lain, teknik adalah landasan fisik material bagi tercapainya nilai keindahan dalam suatu tari.⁷

Tari melinting adalah tarian tradisional dari Indonesia, tari ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke XVI. Pengaruh Islam sangat terlihat jelas pada Tari Melinting. Pada mulanya tari ini hanya dipentaskan di Keagungan Keratuan Melinting. Namun seiring dengan perkembangannya, tari ini mulai dipentaskan sebagai hiburan untuk rakyat.⁸ Seni tari yang telah lama berkembang di Kecamatan Melinting tersebar di wilayah Melinting salah satunya di Desa Tebing Kecamatan Melinting. Tari Melinting merupakan tari yang dipentaskan di lingkungan keluarga pada acara Upacara *Gawi Adat* saja. Namun dalam perkembangannya tari ini kemudian juga dipentaskan di lapangan terbuka dan di pentaskan untuk umum selain itu tari Melinting banyak mendapat kesempatan untuk di pentaskan dalam upacara-upacara penting di kecamatan Melinting.

Seni tari Melinting telah menjadi tarian hiburan lepas atau sebagai tari penyambutan tamu agung yang datang ke Daerah Lampung, selain itu diantara fungsi-fungsi Tari Melinting adalah

⁷ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah...* h.300.

⁸ Hamid Bahari, *Kitab Budaya Nusantara, Ensiklopedia Terlengkap Dan Tergamblang*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.119.

sebagai pergaulan yang merupakan ungkapan rasa kegembiraan bagi pasangan muda-mudi penampilannya didominasi oleh gerak yang dinamis dari penari pria sedangkan penari wanitanya lebih halus sesuai dengan sifat kewanitaannya. Sebagai sebuah kesenian daerah, Tari Melinting memiliki corak dan ragam berbagai variasi yang merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Oleh karenanya kesenian ini perlu mendapatkan perhatian secara terus-menerus, teratur, dan terarah sesuai dengan perkembangan sehingga dapat memperkaya kebudayaan Indonesia.

Kesenian Tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional terutama seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Dari zaman dahulu seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan, dikalangan masyarakat dan individu.⁹

Berbeda dengan kesenian masa kini (modern) yang didukung masyarakat yang bersifat modern. Pola pikir kontemporer yang lebih menghargai perubahan, yang melatari penampilan kesenian abad ini. Ikatan ataupun penciptaan yang terjadi tidak ketat membatasi setiap seniman memiliki keinginan untuk tampil atas nama dirinya sendiri, bukan atas nama orang lain atau kelompok tertentu, ia berkarya atas dasar konsep yang sangat peribadi.

⁹ Euis Sri Mulyani dkk, *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam...* h.89.

Indonesia memiliki keragaman kondisi geografis telah menciptakan keragaman corak budaya sekaligus sifat masyarakatnya, dengan sendirinya, kesenian masyarakat Indonesia pun cukup majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dibuktikan dengan kekayaan ekspresi seni yang dimiliki setiap masyarakat etnisnya, yang kekayaan oleh seninya khas dan artistik.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat kaya akan warisan kebudayaannya. Termasuk kesenian tradisional, salah satu kesenian tradisional yang masih hidup adalah tari. Tari tradisional yang terdapat di provinsi Lampung sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh penduduk Lampung.

Salah satu kesenian tradisional yang hidup di Desa Tebing Kecamatan Melinting kabupaten Lampung Timur yaitu Tari Melinting. Di lihat dari sejarahnya, tari ini merupakan tari adat tradisional Keagungan Keratuan Melinting yang diciptakan oleh Ratu Melinting yaitu Pangeran Panembahan Mas, yang dipentaskan pada saat acara Gawi Adat. Tari Melinting ini merupakan tari tradisional lepas untuk hiburan pelengkap pada saat acara Gawi Adat. Fungsi Tari Melinting dahulu merupakan tarian Keluarga Ratu Melinting dan hanya dipentaskan oleh Keluarga Ratu saja ditempat yang tertutup (balai adat), tidak boleh diperagakan oleh sembarang orang. Pementasannya pun hanya pada saat Gawi Adat Keagungan Keratuan Melinting saja. Personal penarinya pun hanya sebatas pada putra putri Ratu

Melinting.¹⁰ Namun, dalam perkembangannya sekarang Tari Melinting tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga Ratu Melinting dan tidak lagi berfungsi sebagai tari upacara tetapi sudah bergeser menjadi tari pertunjukan atau tontonan pada saat penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke daerah Lampung serta acara-acara besar lainnya seperti acara kesenian Lampung, Festival Tari dan lain-lain. Tari Melinting memiliki corak dan ragam berbagai variasi yang merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Oleh karenanya kesenian ini perlu mendapatkan perhatian secara terus-menerus, teratur, dan terarah sesuai dengan perkembangan sehingga dapat memperkaya kebudayaan Indonesia.

Alasan inilah yang menjadi motivasi penulis untuk mengangkat tema ini sebagai bahan penelitian dengan judul “Kesenian Tari Melinting Di Tengah Budaya Masa Kini (Studi Ds. Tebing Kec. Melinting Kab. Lampung timur).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Tari Melinting?
2. Bagaimana Prosesi Pertunjukan Tari Melinting?
3. Bagaimana Fungsi dan Nilai-nilai Dalam Tari Melinting?

¹⁰ Iwan Murdaya Djhafar, *Tari Melinting Tarian Tradisional Dari Lampung*
<http://www.negrikuindonesia.com/tari-melinting-tari-tradisional.html> Diakses 7
Januari 2016 Pada Jam 13.00

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Tari Melinting.
2. Untuk mengetahui bagaimana Prosesi Pertunjukan Tari Melinting.
3. Untuk mengetahui bagaimana Fungsi dan Nilai-nilai Dalam Tari Melinting.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesenian awal kata dari seni, yaitu 1). keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); dan 2). karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, dan ukiran.¹¹ Sedangkan kesenian diartikan sebagai perihal tentang keindahan.

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh itu merupakan sinonim dari ilmu, Seni bisa dilihat dalam inti sari ekspresi dari kreatifitas manusia. Jelaslah bahwa seni adalah aspek kebudayaan dan kebudayaan ialah komponen agama. Agama dan estetika merupakan cara pemahaman yang berbeda yang relevansi satu dengan yang lainnya tidak merupakan keharusan. Agama bukan hal yang esensial bagi seni, demikian juga sebaliknya seni terhadap agama.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.1316.

Hebert Read dalam Art society menyatakan bahwa dorongan estetis itu inheren pada manusia, dan masalah hubungan seni dngan agama terletak dalam pernyataan seberapa jauh suatu agama mengembangkan atau menghambat dorongan itu meskipun demikian agama dan seni memiliki hubungan yang erat pada mulanya. Agama mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan dan rasionalisme. Dengan dua unsur pertama, menurut Read, agama dan seni saling berkaitan.¹²

Secara umum menurut Euis Sri Mulyani dkk, seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau seni gerak (seni tari dan seni drama).¹³ Semenjak awal sejarahnya bahkan sebelum mengenal tulisan, seni telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia.

Selain itu, seni di dalam kebudayaan merupakan pola kebudayaan sejagat, yaitu seni adalah aspek kebudayaan yang universal ditemukan dalam tiap kebudayaan, kajian tentang kebudayaan dari dulu sampai sekarang sering kita jumpai seni sebagai institusi masyarakat.¹⁴ Seni sudah banyak perkembangannya yang meliputi seni lukisan, pahatan, musik, panggung, kesusastraan pertamanan, perancangan kota dan seni tari. Semua jenis seni itu tidak dibatasi oleh zaman.

¹² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987) h.53-54

¹³ Euis Sri Mulyani dkk, *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam* (Direktorat Pendidikan Islam Pada Masyarakat Dan Pemberdayaan Masjid Departemen Agama RI Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluhan Agama Islam, 2003), h.13.

¹⁴ Madya & Sidi Gazalba, *Islam Dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h.39.

Untuk mengembangkan kesenian tradisional terdapat alasan untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional, tetapi jelas tidak semata-mata dengan menjadikan barang mati. Alasan pertama untuk mempertahankan seni tradisional dalam salah satu dari keempat alternatifnya adalah bahwa pengenalan secara luas dan sering, suatu keakraban dengan sesuatu yang dikenal, mempunyai artinya sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman, untuk terwujudnya apresiasi bagi sipenikmat.¹⁵

Dalam agama Islam sendiri tidak ada larangan seseorang atau suatu kaum untuk melestarikan suatu kesenian dan kebudayaan, selagi keduanya masih jauh dari mudharat dan mempunyai banyak manfaat. Seni dalam Islam adalah penjelmaan rasa indah yang terpancar dan terwujud dalam pendengaran dan penglihatan yang didasari oleh keimanan kepada Allah SWT. Cinta pada seni merupakan refleksi spiritual manusia dalam memahami kehendak Allah pada segala bentuk ciptaanya. Lebih jauh lagi adalah mencintai seni merupakan wujud paling nyata dari sikap syukur seorang hamba atas anugrah Tuhan berupa keindahan yang diberikan kepada manusia. Manusia yang bersyukur adalah manusia yang pandai menciptakan karya-karya intelektualnya di muka bumi, baik dalam bentuk karya seni maupun karya-karya lainnya yang biasa menaikkan kualitas hidup manusia. Seni juga disebut sebagai apresiasi manusia atas tahapan-tahapan kultural yang pernah dicapai oleh manusia. Pada senilah perkembangan

¹⁵ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), h.51

peradaban manusia dari kurun ke kurun dapat terdeteksi dan terevaluasi secara kontinu.¹⁶

Dengan kata lain Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sangat ramah dengan budaya lokal. Salah satunya adalah keramahan ajaran Islam dengan adanya kesenian Tari Melinting di Lampung. Sebagai tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat Lampung, kesenian Tari Melinting merupakan salah satu kekayaan budaya sekaligus kearifan yang penting bagi masyarakat Lampung.

Seni tari Melinting merupakan manifestasi dari seni yang bersumber pada irama lagu dan gerak. Tari merupakan akumulasi gerakan harmonis dari seluruh anggota tubuh secara serentak mulai dari kaki, badan, pinggang, leher, kepala, mata, tangan dan jari yang disertai perasaan dan irama. Sehingga bentuk gerak yang ditampilkan mampu menyentuh perasaan manusia oleh kebanyakan orang dikatakan tari apabila bentuk gerak itu indah. Dengan demikian bentuk gerak yang halus, kasar, keras, lembut atau dengan tekanan keras, lembut atau yang lain, bisa dikatakan indah apa bila mampu menyentuh atau bahkan menggetarkan perasaan orang yang melihatnya.¹⁷

Apa bila diamati secara sepintas, tampak dengan jelas bahwa di dalam setiap tari pasti ada gerakannya. Selain itu, gerak yang beraneka ragam itu kesannya antara yang satu dengan yang lain menjadi lain pula karena adanya perbedaan ritme di dalamnya. Maka tak mengherankan apa bila seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari bernama Curt Sachs

¹⁶ Euis Sri Mulyani dkk, *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam...* h.27-28.

¹⁷ R. M. Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h.82.

dalam bukunya *World Histori Of The Dance* mengatakan sebuah batasan tari yang singkat sekali, yaitu “Tari adalah gerak yang ritmis.”¹⁸

E. Metodologi Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada kesenian Tari Melinting yang ada di Desa Tebing, Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan teknik pengambilan data secara Kualitatif.¹⁹

1. Survei

Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Tebing Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung. Lokasi ini dipilih oleh penulis agar sebagai tempat penelitian, karena lokasi cukup strategis. Sehingga bisa mempermudah penulis dalam memperoleh data, walaupun memakan biaya yang mahal terutama dalam hal transportasi, penulis tetap ingin melakukan penelitian ditempat ini karena penulis bisa lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat.

2. Partisipasi

Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data.

¹⁸ R. M. Soedarsono, Pengantar... h.81.

¹⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.67.

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian.

Sumber data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mengikuti atau mengamati. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran yang di tuju. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, pemahaman detail guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangka dalam pertanyaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipasi, dimana obsrvasi nonpartisipasi ini adalah observasi tidak langsung secara aktif dalam objek yang di teliti. Alasan peneliti menggunakan obeservasi nonpartisipasi adalah peneliti hanya memperhatikan alat-alat yang digunakan dan melihat penampilan Tari Melinting tersebut hanya dalam video. Peneliti tidak terlibat langsung dalam penampilan tersebut. Observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan langsung pada sesuatu yang di telitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya mencatat, menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

4. Interview atau wawancara

Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan nara sumber yang tujuannya untuk mengkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan Tari Melinting tersebut. Adapun teknik wawancara yang dihubungkan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan sehingga dalam memperoleh data dilapangan peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti.

Adapun dalam wawancara ini peneliti mewawancarai sebanyak Empat orang diantaranya adalah Ismail Marjuki yaitu sekertaris Desa Tebing, Solihat merupakan warga Desa Tebing, Zakaria merupakan ketua Forum Tari Melinting, dan Jalaludin yang merupakan pemain musik Tari Melinting.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengmpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh objek.

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan HP yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara

langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terbagi ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua: Sejarah Tari Melinting, yang meliputi: Gambaran Umum Desa Tebing, Asal Usul Tari Melinting, dan Proses Perkembangan Tari Melinting.

Bab ketiga: Prosesi Pertunjukan Tari Melinting, yang meliputi: Persiapan Pertunjukan Tari Melinting, Busana dan Tata Rias Tari Melinting, Ragam Gerak Tari Melinting, dan Alat Musik Tari Melinting.

Bab keempat: Fungsi Dan Nilai-Nilai Dalam Tari Melinting yang meliputi: Fungsi Tari Melinting, dan Nilai-Nilai Dalam Tari Melinting

Bab kelima: Kesimpulan dan Saran.